

Pengaruh *Shyness* Terhadap Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Yang Berasal dari Luar Kota Makassar

Anita Ramadhani^{1*}, Widyastuti², Ahmad Ridfah³

¹²³Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 09, 2024

Revised July 15, 2024

Accepted July 25, 2024

Available online 10 August, 2024

Kata Kunci:

Kecemasan Komunikasi Interpersonal,
Mahasiswa Perantau, *Shyness*

Keywords:

Interpersonal Communication Anxiety,
Migrant Student, Shyness



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan
Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *shyness* terhadap kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi yang berasal dari luar Kota Makassar. Responden dalam penelitian ini sebanyak 106 orang mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi yang merantau atau berasal dari luar wilayah aglomerasi. Hasil analisis data menggunakan analisis regresi eksponensial menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, artinya ada pengaruh *shyness* terhadap kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa tahun pertama yang berasal dari luar Kota Makassar. Adapun nilai R sebesar 0,760, menunjukkan bahwa *shyness* dan kecemasan komunikasi interpersonal berada pada kategori yang sangat kuat serta nilai R Square sebesar 0,577 yang artinya *shyness* mempengaruhi kecemasan komunikasi interpersonal dengan kontribusi sebesar 57,7%.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of shyness on interpersonal communication anxiety in first-year students of the Faculty of Psychology who come from outside Makassar City. Respondents in this study were 106 first-year students of the Faculty of Psychology who migrated or came from outside the agglomeration area. The results of data analysis using exponential regression analysis show a significant value of 0.000,

meaning that shyness affects interpersonal communication anxiety in first-year students who come from outside Makassar City. The R-value is 0.760, indicating that shyness and interpersonal communication anxiety are in a very strong category. The R Square value is 0.577, meaning that shyness affects interpersonal communication anxiety, contributing 57.7%.

PENDAHULUAN

Masa remaja akhir merupakan masa dimana individu mulai mengalami transisi status pendidikan dari siswa menjadi mahasiswa. Berdasarkan proses transisi status pendidikan tersebut, terdapat banyak perubahan yang dialami, salah satunya adalah keluar dari zona nyaman yaitu meninggalkan rumah untuk berkuliah di suatu kota tertentu (Afandi, dkk, 2014). Menurut Hurlock (2011) usia remaja akhir dimulai pada usia 18 hingga 21 tahun.

Nurdiana, dkk (2020) mengungkapkan bahwa mahasiswa tahun pertama yang berasal dari daerah, akan merasakan proses penyesuaian diri akibat berada di lingkungan baru. Husen, dkk (2017) menjelaskan bahwa proses penyesuaian diri tersebut sangat penting dalam proses perkuliahan dan menjalin hubungan dengan individu lain. Oleh karena itu, individu perlu untuk menjalankan tugasnya sebagai makhluk sosial dengan berinteraksi dan berhubungan dengan individu lain sehingga kebutuhan dalam menjalani kehidupan menjadi lebih mudah. Disamping itu, setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Salah satunya adalah bagaimana proses beradaptasi dan menjalin relasi. Primasari (2015) mengatakan bahwa individu perlu beradaptasi untuk dapat dan mampu bertahan di lingkungan baru. Namun, proses adaptasi tidak dapat sepenuhnya berjalan dengan lancar, salah satu faktor yang mempengaruhi proses adaptasi tersebut adalah kecemasan komunikasi interpersonal.

Suhanti, dkk (2018) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu keterampilan yang menyatukan individu sebagai bentuk dari komunikasi verbal. Siska, dkk (2003) menyebutkan bahwa sebagian besar individu mengalami kesulitan dalam menjalin suatu komunikasi interpersonal salah satunya karena adanya kecemasan, yang terdiri atas perasaan takut untuk mendapatkan penilaian atau tanggapan negatif dari orang yang menerima pesan (komunikan). Hambatan atau kesulitan tersebut dapat disebut dengan kecemasan komunikasi interpersonal.

Burgoon dan Ruffner (1978) mengemukakan bahwa kecemasan komunikasi interpersonal merupakan kondisi dimana individu merasa tidak aman, untuk berkomunikasi dengan individu lain dalam

*Corresponding author

E-mail addresses: anitaramadhani81@gmail.com

berbagai *setting* baik formal maupun informal, baik sendiri maupun kelompok. Mayasari (2015) menjelaskan bahwa individu yang mengalami kecemasan ketika melakukan komunikasi interpersonal menyebabkan individu tersebut kurang inisiatif, untuk terlibat dalam suatu proses komunikasi. Akibatnya individu cenderung memilih menghindar dari proses berkomunikasi dan menarik diri dari lingkungan sosial. Salazar (2016) juga menyebutkan bahwa individu yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal menyebabkan kurangnya empati dan pengungkapan diri, yang dapat memberikan dampak negatif pada suatu hubungan sosial. Arnani (2020) mengatakan bahwa terdapat sekitar 35% individu yang merasa ketakutan saat berkomunikasi dengan tingkat tinggi, sehingga menyebabkan kecemasan terjadi secara signifikan dan mempengaruhi komunikasi interpersonal.

Fitriyana, dkk (2020) menjelaskan bahwa kecemasan komunikasi interpersonal terdiri atas perasaan cemas yang merupakan suatu sifat umum, dimana individu merasakan kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas wujudnya. Mulyadi dan Hidayat (2014) mengatakan bahwa kecemasan dalam 5 berkomunikasi saat berinteraksi pada dasarnya merupakan gejala yang normal bagi setiap individu. Salah satunya pada hal akademis, mahasiswa sering mengalami kecemasan yang berlebihan saat hendak mempresentasikan karya ilmiannya, sehingga materi yang sudah dikuasai tidak dapat tersampaikan dengan baik. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor yaitu faktor pribadi ataupun situasi penyampaian pesan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Mulyadi dan Hidayat (2014) menunjukkan bahwa terdapat 73% mahasiswa mengalami kecemasan komunikasi interpersonal pada kategori ringan, 25% pada kategori sedang, dan 2% pada kategori berat. Hasil observasi mengungkapkan bahwa mahasiswa merasa takut, cemas, dan panik dalam berkomunikasi. Hal tersebut disebabkan karena perasaan gugup dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, ide atau gagasan. Selain itu, pada hasil penelitian Anggraini, dkk (2017) menunjukkan bahwa terdapat 53% mahasiswa mengalami kecemasan komunikasi interpersonal dengan kriteria rendah, 31,5% pada kriteria sedang, dan 16% pada kriteria tinggi. Adapun faktor yang mempengaruhi terdiri atas cara mahasiswa berpikir positif, tingkat kepercayaan diri, situasi, pengalaman berdasarkan kegagalan atau kesuksesan dalam berkomunikasi interpersonal, serta keterampilan dalam berkomunikasi.

Hasil penelitian Zakaria, dkk (2017) bahwa dari 102 orang mahasiswa teknik, menunjukkan perkembangan negatif terhadap keterampilan sosial dan komunikasi yang dimiliki mahasiswa. Hal tersebut disebabkan oleh *shyness*, dimana ketika perilaku *shyness* muncul, mahasiswa mengalami ketakutan, kecemasan sosial, sehingga tidak mampu dalam berkontribusi dalam diskusi dan proses pengembangan karir. Maswan (2001) menjelaskan bahwa individu yang tidak memiliki keterampilan dalam berkomunikasi disebabkan oleh *shyness*. Keterampilan berkomunikasi berupa kemampuan dalam memperkenalkan diri, memulai percakapan, hingga menunjukkan bahasa tubuh. Perilaku *shyness* muncul ketika individu memiliki kecerdasan sosial yang rendah. *Shyness* disebut sebagai ketidaknyamanan, hambatan, hingga kecanggungan di situasi sosial dalam berinteraksi (Bas, 2010).

Henderson dan Zimbardo (1996) mendefinisikan *shyness* merupakan keadaan dimana individu merasa tidak nyaman dan mengalami hambatan pada situasi interpersonal, sehingga dapat mengganggu pencapaian tujuan yang ingin dicapai individu tersebut. Husen, dkk (2017) mengungkapkan bahwa individu yang mengalami *shyness* yang tinggi cenderung lebih memilih untuk berdiam diri saat berada pada suatu kegiatan. Individu akan kurang ekspresif baik secara verbal maupun nonverbal. Ridfah, dkk (2007) mengatakan bahwa individu yang mengalami *shyness* ketika sedang berinteraksi dengan individu lain, akan lebih terpusat pada kecemasan yang terjadi dibandingkan fokus pada lawan bicara dan isi pembicaraan.

Zakaria, dkk (2017) menambahkan bahwa *shyness* dapat menghambat tujuan personal individu karena tidak percaya diri dalam berkomunikasi. *Shyness* membuat individu merasa canggung dalam berinteraksi karena memiliki persepsi efisiensi komunikasi yang rendah. Oleh karena itu, individu yang mengalami *shyness* lebih suka berdiam diri dan menolak untuk berada di situasi sosial.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan "Pengaruh *Shyness* Terhadap Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi yang Berasal dari Luar Kota Makassar". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *shyness* terhadap kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi yang berasal dari luar Kota Makassar. Hipotesis dalam penelitian ini adalah (H_a): ada pengaruh *shyness* terhadap kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi yang berasal dari luar Kota Makassar, (H_o): tidak ada pengaruh *shyness* terhadap kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi yang berasal dari luar Kota Makassar.

METODE

Desain dan Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *accidental sampling*. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar yang berasal dari luar wilayah aglomerasi (Makassar, Gowa, Maros dan Takalar) dan berusia 18 -21 tahun. Sampel dalam penelitian ini diperoleh menggunakan rumus Lemeshow yaitu sekurang-kurangnya 100 orang (Lemeshow, dkk, 1990). Adapun jumlah responden yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 106 orang mahasiswa.

Instrumen

Dalam penelitian ini menggunakan skala kecemasan komunikasi interpersonal yang disusun oleh peneliti, berdasarkan aspek-aspek kecemasan komunikasi interpersonal Burgoon dan Ruffner (1978) yang terdiri atas *unwillingness*, *unrewarding*, dan *uncontrol*. serta skala *shyness* yang merupakan adaptasi alat ukur yang disusun oleh Ridfah (2006) berdasarkan aspek-aspek *shyness* Henderson dan Zimbardo (1996) yang terdiri atas kognitif, afektif, fisiologis, dan perilaku. Pada masing-masing aitem skala yang digunakan terdiri atas *favorable* dan *unfavorable*. Dalam penelitian ini, menggunakan skala *Likert* dengan lima alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Skala Kecemasan Komunikasi Interpersonal

Hasil daya diskriminasi aitem pada skala kecemasan komunikasi interpersonal yang disusun oleh peneliti, diketahui terdapat 39 aitem yang diisi oleh 250 responden. Berdasarkan hasil olah data menggunakan *SPSS for windows* seri 25.0 menunjukkan hasil terdapat 3 aitem yang dinyatakan gugur karena memiliki daya diskriminasi dibawah 0,25. Adapun daya diskriminasi aitem yang memiliki hasil yang memuaskan berada pada rentan nilai 0,278-0,640.

Penelaahan alat ukur yang disusun oleh peneliti, dilakukan oleh validator ahli yaitu Widyastuti, S.Psi., M.Si., Psikolog., Ismalandari, S.Psi., M.Psi., Psikolog., dan Kartika Cahyaningrum, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Berdasarkan penelaahan menggunakan Aikens' V diperoleh 39 aitem yang dinyatakan valid, dengan rentan kriteria validitas tinggi-sangat tinggi yaitu 0,66-0,83, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Adapun hasil validitas faktorial yaitu *confirmatory factor analysis* (CFA) yang dilakukan dengan JASP seri 0.14.00, menunjukkan nilai *fit indices* yaitu *comparative fit indices* (CFI) dengan nilai > 0,90 yaitu 0,905. Kriteria valid dalam analisis CFA pada penelitian ini berdasarkan nilai loading factor adalah > 0,35. Berdasarkan nilai loading factor terdapat 9 aitem yang < 0,35 sehingga dinyatakan gugur. Aitem yang gugur diantaranya aitem 39, 22, 3, 11, 10, 36, 9, 16, dan 28. Nilai loading factor yang memuaskan berada pada rentan nilai 0,357-0,807. Adapun hasil uji reliabilitas yang dilakukan dengan *Alpha cronbach* dengan menggunakan *SPSS for windows* seri 25.0, menunjukkan hasil perhitungan koefisien skala sebesar 0,916.

Skala Shyness

Berdasarkan daya diskriminasi aitem yang dilakukan dengan korelasi product-moment menggunakan *SPSS for windows* seri 12.0, diperoleh indeks daya diskriminasi pada setiap aitem dalam skala. Kriteria pemilihan aitem yang digunakan adalah kriteria 0,25. Oleh karena itu, terdapat 31 aitem yang dinyatakan mempunyai daya diskriminasi aitem yang memuaskan, bergerak di antara nilai 0,264-0,576 berada di atas kriteria yaitu 0,25 (Ridfah, 2006).

Berdasarkan uji validitas pada skala *shyness*, dilakukan pada sebanyak 188 subjek dengan kriteria mahasiswa yang kuliah pada perguruan tinggi yang ada di kota Makassar dan berusia 17 hingga 25 tahun. Validitas yang digunakan adalah *The Revised Cheek and Buss Shyness Scale* (RCBS) serta teknik korelasi *product moment*, menunjukkan korelasi yang signifikan yaitu 0,790. Hasil uji reliabilitas yang diuji dengan *Alpha cronbach* menggunakan *SPSS for windows* seri 12.0, menunjukkan hasil perhitungan koefisien skala *shyness* sebesar 0,845 (Ridfah, 2006).

HASIL

Hasil Analisis Deskriptif

Responden dalam penelitian ini berjumlah 106 mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, yang berasal dari luar kota Makassar yaitu di luar wilayah aglomerasi (Makassar, Gowa, Takalar, dan Maros). Identitas responden (demografi) yang akan dideskripsikan terdiri atas usia, jenis kelamin, asal daerah, domisili sebelum kuliah di Makassar, domisili setelah kuliah di Makassar, Suku, dan Pengalaman Organisasi. Adapun deskripsi data responden, sebagai berikut.

Tabel 1. Deskriptif Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	%
Usia	18 tahun	55	52%
	19 tahun	40	38%

	20 tahun	10	9%
	21 tahun	1	1%
Lanjutan Tabel 1. Deskriptif Karakteristik Responden			
Karakteristik	Kategori	Frekuensi	%
Jenis Kelamin	Perempuan	93	88%
	Laki-laki	13	12%
Asal Daerah	Sulawesi Selatan	59	58%
	Sulawesi Barat	23	22%
	Sulawesi Tenggara	8	8%
	Sulawesi Tengah	2	2%
	Kalimantan Timur	4	4%
	Kalimantan Utara	2	2%
	Jawa Barat	3	3%
	Maluku	1	1%
	Maluku Utara	3	3%
	Papua	1	1%
Domisili Sebelum Kuliah di Makassar	Sulawesi Selatan	58	57%
	Sulawesi Barat	24	23%
	Sulawesi Tenggara	8	8%
	Sulawesi Tengah	2	2%
	Kalimantan Timur	4	4%
	Kalimantan Utara	2	2%
	Jawa Barat	3	3%
	Maluku	1	1%
	Maluku Utara	3	3%
	Papua	1	1%
Domisili Setelah Kuliah di Makassar	Makassar	98	92%
	Gowa	8	8%
Suku	Bugis	61	58%
	Mandar	11	10%
	Toraja	6	6%
	Dan Lain-lain	28	26%
Riwayat Merantau	Tidak Pernah	69	65%
	Pernah	37	65%
Pengalaman Organisasi	Tidak Pernah	11	10%
	Pernah	95	90%
Tempat Tinggal Sekarang	Kos	67	63%
	Rumah Keluarga	26	25%
	Rumah Sendiri (II)	13	12%

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif diatas diperoleh kategorisasi yang mengacu pada nilai rata-rata masing-masing variabel penelitian, diuji menggunakan *SPSS for windows* seri 25.0. Adapun nilai rata-rata tersebut sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Max	Min	Mean	SD
Kecemasan Komunikasi Interpersonal	135	27	81	18
<i>Shyness</i>	155	31	93	20,06

Kecemasan komunikasi interpersonal terdiri atas 27 aitem dengan nilai skor tertinggi adalah 5 dan nilai skor terendah adalah 1. Rentang skor minimum dan maksimum adalah 27 dan 135. *Mean* dan standar deviasi sebesar 81 dan 18. *Shyness* terdiri atas 31 aitem, dengan skor tinggi adalah 5 dan skor rendah adalah 1. Rentang skor minimum dan maksimum adalah 31 dan 155. *Mean* dan standar deviasi sebesar 93 dan 20,66. Adapun kategorisasi masing-masing variabel, sebagai berikut.

Tabel 3. Kategorisasi Kecemasan Komunikasi Interpersonal

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X \geq 73$	70	66%	Tinggi
$63 \leq X < 73$	18	17%	Sedang

X<63	18	17%	Rendah
Total	106	100%	

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas menunjukkan bahwa terdapat 70 (66%) mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi, yang berasal dari luar Kota Makassar memiliki tingkat kecemasan komunikasi interpersonal yang tinggi. Kemudian terdapat 18 (17%) mahasiswa yang berada pada tingkat sedang dan 18 (17%) mahasiswa yang berada pada tingkat rendah, terkait kecemasan komunikasi interpersonal.

Tabel 4. Kategorisasi Shyness

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
X≥82,34	79	74,5%	Tinggi
72,34≤X<82,34	14	13,2%	Sedang
X<72,34	13	12,3%	Rendah
Total	106	100%	

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas menunjukkan bahwa terdapat 79 (74,5%) mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi, yang berasal dari luar Kota Makassar memiliki tingkat *shyness* yang tinggi. Kemudian terdapat 14 (13,2%) mahasiswa yang berada pada tingkat sedang dan 13 (12,3%) mahasiswa yang berada pada tingkat rendah, terkait *shyness*.

Hasil Analisis Regresi Eksponensial

Adapun hasil analisis regresi eksponensial diuji menggunakan perangkat *SPSS for windows* seri 25.0, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Anova

ANOVA					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2.104	1	2.104	142.070	.000
Residual	1.540	104	.015		
Total	3.644	105			

Berdasarkan tabel anova di atas, diketahui bahwa signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ (5%). Maka hasil ditunjukkan berdasarkan $F_{hitung} > F_{tabel} = 142,070 > 3,93$. Oleh karena itu, hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa model regresi nonlinear adalah eksponensial.

Tabel 6. Hasil Coefficients

Coefficients					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
<i>Shyness</i>	.009	.001	.760	11.919	.000
(Constant)	34.665	2.317		14.958	.000

Berdasarkan tabel coefficients di atas, dapat diketahui persamaan model eksponensial dengan rumus sebagai berikut.

$$Y_i = \beta_0 e^{\beta_1 X_i} \cdot \varepsilon_i \quad i=1,2,\dots,n$$

$$Y_i = 34,665 \times 2,71828^{34,665(i) \times 1(i)} \times 0,001$$

Ketika *shyness* bernilai 0 maka nilai kecemasan komunikasi interpersonal sebesar 34,665. Oleh karena itu, apabila nilai *shyness* mengalami peningkatan menjadi nilai 1 maka nilai kecemasan komunikasi interpersonal juga akan mengalami peningkatan secara eksponensial, yaitu sebesar $e = 2,71828 + 1 = 3,71828^{(34,665)} \times 34,665 = 4468,11$. Dengan demikian, peningkatan yang dialami *shyness* memberikan pengaruh terhadap meningkatnya kecemasan komunikasi interpersonal yang dialami responden. Adapun hasil persamaan model eksponensial, diperoleh nilai *standardized coefficients beta* bernilai positif sebesar 0,760 dengan signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa *shyness* mempengaruhi kecemasan komunikasi interpersonal. Oleh karena itu H_a diterima dengan makna bahwa ada pengaruh *shyness* dengan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi yang berasal dari luar Kota Makassar.

Tabel 7. Model Summary

Model Summary			
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.760	.577	.573	.122

Berdasarkan tabel Model Summary di atas, menunjukkan nilai R merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi yaitu $R = 0,760$. Maka, dapat diketahui bahwa hubungan kedua variabel penelitian berada pada kategori sangat kuat. Selain itu, juga diperoleh nilai *R Square* atau koefisien determinasi yaitu $R Square = 0,577$. Oleh karena itu, *shyness* memiliki pengaruh kontribusi sebesar 57,7% terhadap kecemasan komunikasi interpersonal, dan 42,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar kecemasan komunikasi interpersonal.

Hasil Analisis Data Tambahan

Analisis data tambahan diuji dengan uji Kruskal-Wallis H menggunakan *SPSS for windows* seri 25.0 sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Kruskal-Wallis Data Deskriptif-Kecemasan Komunikasi Interpersonal

Kecemasan Komunikasi Interpersonal		
Data Deskriptif	Kruskal-Wallis H	Asymp. Sig
Usia	5.412	.067
Jenis Kelamin	.003	.954
Asal Daerah	.230	.892
Domisili Sebelum Kuliah di Makassar	.228	.892
Domisili Setelah Kuliah di Makassar	.019	.891
Suku	1.071	.585
Riwayat Merantau	1.235	.267
Pengalaman Organisasi	.497	.481
Tempat Tinggal Sekarang	1.1147	.564

Berdasarkan tabel analisis Kruskal-Wallis di atas, dapat diketahui bahwa masing-masing data deskriptif memiliki signifikansi sebesar $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kecemasan komunikasi interpersonal terhadap data deskriptif responden.

Tabel 9. Hasil Kruskal-Wallis Data Deskriptif-Shyness

Shyness		
Data Deskriptif	Kruskal-Wallis H	Asymp. Sig
Usia	4.394	.111
Jenis Kelamin	2.318	.128
Asal Daerah	.530	.767
Domisili Sebelum Kuliah di Makassar	.754	.686
Domisili Setelah Kuliah di Makassar	3.308	.069
Suku	1.578	.454
Riwayat Merantau	1.286	.257
Pengalaman Organisasi	.000	.983
Tempat Tinggal Sekarang	1.066	.587

Berdasarkan tabel analisis Kruskal-Wallis di atas, dapat diketahui bahwa masing-masing data deskriptif memiliki signifikansi sebesar $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara *shyness* terhadap data deskriptif responden.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan hasil bahwa dari 106 responden yang diperoleh, dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 18 tahun, hal ini sesuai dengan yang disebutkan Rahayu dan Arianti (2020) dalam penelitiannya yaitu individu mengalami perubahan status dari siswa menjadi mahasiswa baru saat berusia 18-25, dimana akan mengalami perubahan salah satunya seperti berada pada lingkungan tempat tinggal yang baru. Selain itu, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, menurut Andani (2023) menjelaskan bahwa lebih dominan perempuan yang memiliki minat untuk melanjutkan di perguruan tinggi serta menamatkan perguruan tinggi dibanding laki-laki. Sebagian besar responden berasal dari daerah yang berada di Sulawesi Selatan,

domisili sebelum kuliah di Makassar yaitu daerah yang berada di Sulawesi Selatan, domisili setelah kuliah di Makassar adalah di Kota Makassar.

Responden sebagian besar bersuku bugis, hal ini didukung oleh hasil penelitian Mangiwa (2021) yang menyatakan bahwa masing-masing suku memiliki nilai yang sama, salah satunya pada suku bugis yang memiliki optimisme untuk bekerja keras dan pantang menyerah serta keyakinan untuk pantang pulang sebelum layar berkembang. Hal tersebut menggambarkan responden yang bersuku bugis, melalui adat dan kebiasaan masyarakatnya menunjukkan tingkat optimisme tinggi dan pantang menyerah mengejar tujuan atau cita-citanya kedepan. Sebagian besar responden tidak pernah merantau sebelumnya dan menjadikan hal ini pengalaman pertama sebagai perantau. Hal ini juga dijelaskan oleh Rahayu dan Arianti (2020) bahwa mengalami transisi dan siswa ke mahasiswa membuat individu menemui berbagai situasi yang baru salah satunya adalah berada pada lingkungan tempat tinggal yang baru. Mayoritas responden memiliki pengalaman organisasi sebelum berkuliah, menurut Suranto dan Rusdianti (2018) dengan adanya pengalaman berorganisasi maka hal tersebut dapat membentuk *soft skill* individu. Sejalan dengan responden yang memiliki pengalaman organisasi bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan teknik *public speaking*. Selain itu, responden rata-rata tinggal di kos dan tidak memiliki rumah sendiri ataupun rumah keluarga untuk ditempati. Oleh karena itu, mahasiswa yang berasal dari perantauan membutuhkan tempat tinggal seperti kos atau indekos selama berada di kota tempat berkuliah (Pariswara, dkk, 2021).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan sebagian besar responden mengalami kecemasan komunikasi interpersonal pada tingkat yang tinggi yaitu sebanyak 70 orang (66%). Berdasarkan hasil wawancara Nurhaeni (2016) mengungkapkan responden yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal kategori tinggi, merasakan hambatan seperti munculnya perasaan ragu serta tidak efektif pada saat menyampaikan pesan. Responden menyatakan bahwa untuk mengatasi kecemasan komunikasi interpersonal yang dialami, responden perlu belajar lebih giat lagi untuk mampu berkomunikasi dengan baik dan benar. Selain itu, Arnani (2020) juga menyebutkan faktor yang menyebabkan tingginya kecemasan komunikasi interpersonal, salah satunya adalah lingkungan baru. Lingkungan baru merupakan stimulus bagi individu yang dapat menimbulkan masalah komunikasi. Kecemasan komunikasi interpersonal dirasakan oleh individu karena kesulitan beradaptasi pada lingkungan yang berbeda.

Adapun pada *shyness*, sebagian besar responden juga mengalami *shyness* pada tingkat tinggi yaitu sebanyak 79 orang (74,5%). Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian Ridfah (2006), mengungkapkan bahwa responden yang mengalami *shyness* kategori tinggi, cenderung merasakan *shyness* ketika sedang berhadapan dengan orang banyak, berbicara dan mengutarakan pendapat atau alasan di depan umum, berbicara dengan lawan jenis atau orang yang lebih tua hingga memiliki kekuasaan, serta ketika memikirkan suatu interaksi. Ketika merasakan *shyness* responden menunjukkan beragam reaksi seperti menggaruk dan menundukkan kepala, berkeringat dingin, memegang bibir, jantung berdebar kencang, gugup, gemetar, salah tingkah, hingga ingin menangis. Selain itu, lingkungan memberikan respon beragam ketika responden mengungkapkan *shyness* yang dirasakan seperti diam saja, menanyakan keadaan responden, menegur hingga memberikan responden saran agar tidak merasakan *shyness* lagi. Adapun cara responden dalam mengatasi *shyness* yang dialami, seperti berpikir positif, percaya diri, menenangkan diri, tertawa, serta meminta saran orang lain mengenai cara untuk mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan analisis regresi eksponensial menunjukkan nilai R sebesar 0,760 dengan signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *shyness* dengan kecemasan komunikasi interpersonal memiliki koefisien korelasi yang sangat kuat. Hasil analisis data diatas didukung oleh hasil penelitian Soomro, dkk (2019) yang menyatakan bahwa dari 100 orang mahasiswa tahun pertama jurusan teknik sipil, teknik mesin, serta matematika dan statistika di Pakistan yang berusia 18-23 tahun, terdapat 52% mahasiswa setuju bahwa *shyness* merupakan hambatan yang mempengaruhi kinerja komunikasi interpersonal. Selain itu, *shyness* menyebabkan mahasiswa tidak mampu mengkomunikasikan pendapat secara efektif. Adapun reaksi yang ditunjukkan berupa diam, bergumam, hingga merasa takut, cemas, khawatir dan susah untuk rileks. Dalam hal ini, sebagian mahasiswa gagal karena tidak mampu mengkomunikasikan serta mempresentasikan hal yang mereka ketahui karena *shyness*.

Dalam penelitian Coplan, dkk (2004) menyatakan bahwa individu yang mengalami *shyness* mengalami kecemasan ketika memulai komunikasi untuk berinteraksi. Namun, disamping itu individu memiliki motivasi tinggi untuk terlibat interaksi dengan teman sebayanya. Dalam penelitian Nurhaeni (2016), *shyness* merupakan salah satu kendala individu mengalami kecemasan komunikasi interpersonal, hal tersebut dikarenakan *shyness* memunculkan perasaan cemas dan gelisah, sehingga individu kurang percaya diri dan takut salah ketika ingin berkomunikasi dengan individu lain.

Dalam penelitian Masduki, dkk (2017) menemukan *shyness* mempengaruhi kemampuan komunikasi individu. *Shyness* menyebabkan individu memiliki kemampuan komunikasi yang buruk, sehingga hal tersebut membuat individu takut untuk berkomunikasi. Individu yang mengalami *shyness* cenderung lebih suka mengamati hingga tidak aktif di dalam kelas karena kurangnya keterampilan komunikasi. Kurangnya keterampilan tersebut menyebabkan persepsi diri yang negatif serta berkontribusi terhadap *shyness* itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa *shyness* keterampilan komunikasi memiliki kaitan yang erat, serta bertindak sebagai faktor sebab akibat.

Berdasarkan nilai R Square atau koefisien determinasi diperoleh nilai sebesar 0,577. Dengan demikian, *shyness* memberikan kontribusi pengaruh sebesar 57,7% terhadap kecemasan komunikasi interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa *shyness* dan kecemasan komunikasi interpersonal saling memiliki keterkaitan. Hal ini sesuai dengan penelitian Hammick dan Lee (2013) yang menyatakan bahwa, secara realitas individu yang mengalami *shyness* akan merasa takut dan cemas dalam melakukan suatu komunikasi interpersonal, sebaliknya pula individu yang mengalami *shyness* cenderung dipengaruhi oleh kecemasan komunikasi interpersonal. Zakaria, dkk (2017) juga menyebutkan bahwa mahasiswa ketika mengalami *shyness* cenderung mengalami ketakutan dalam berkomunikasi hingga kecemasan sosial.

Selain itu, terdapat 42,3% kecemasan komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain *shyness*. Fathunnisa (2012) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecemasan komunikasi interpersonal yaitu penyesuaian diri, kepercayaan diri, konsep diri, dan harga diri. Schement (2002) juga menyebutkan bahwa kecemasan komunikasi interpersonal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah *novelty*, *formality*, *subordinates' status*, *conspicuousness*, *unfamiliarity*, *dissimilarity*, *excessive attention*, dan *evaluation from others*.

Berdasarkan hasil analisis data tambahan, ditemukan bahwa tidak ada perbedaan antara data deskriptif dengan kecemasan komunikasi interpersonal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Muslimin (2013) yang menyatakan bahwa individu yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal, disebabkan karena tidak adanya pengetahuan atau pengalaman berbicara di depan umum. Sehingga perbedaan dapat dilihat dari ada atau tidaknya pengalaman yang dimiliki oleh individu sebelumnya. Bukhori (2016) menyatakan bahwa kecemasan komunikasi interpersonal dapat dialami oleh semua orang bahkan mahasiswa. Kecemasan komunikasi timbul karena adanya tekanan fisik dan psikis saat harus menyampaikan gagasan, perasaan, serta pikiran di depan umum. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa kecemasan komunikasi interpersonal tidak dipengaruhi atau tidak ada perbedaan terhadap data deskriptif responden penelitian.

Sementara itu, pada hasil analisis data tambahan antara data deskriptif dengan *shyness*, ditemukan bahwa tidak ada perbedaan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Civitci (2010) yang mengemukakan bahwa *shyness* disebabkan oleh kemampuan sosial yang dimiliki oleh remaja. Remaja dengan kemampuan sosial yang rendah lebih merasakan *shyness*, dibandingkan dengan remaja yang memiliki kemampuan sosial menengah maupun tinggi. Crozier (2001) juga menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan individu merasakan *shyness* diantaranya yaitu pernah mendapatkan kekerasan pada masa kanak-kanak, trauma, memiliki cacat fisik, cara bicara yang berbeda, pola asuh orangtua, pernah berada di penampungan anak dan berada pada situasi yang memalukan. Selain itu, dalam penelitian Mounts, dkk (2006) menjelaskan bahwa mahasiswa yang mengalami *shyness* berhubungan dengan *social ability* (kemampuan berinteraksi) dan *parental support* (dukungan orangtua). Dengan demikian dapat diketahui bahwa data deskriptif tidak memiliki pengaruh atau perbedaan terhadap *shyness* yang dialami responden penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *shyness* terhadap kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi yang berasal dari luar Kota Makassar. *Shyness* memberikan kontribusi pengaruh terhadap kecemasan komunikasi interpersonal sebesar 57,7%. Penelitian ini tidak luput dari adanya kelemahan serta hambatan. Adapun kelemahan dan hambatan dalam penelitian ini adalah pada saat proses pengambilan data di lapangan terjadi secara bersamaan dengan peneliti lain serta kurang maksimalnya pengawasan. Hal tersebut menyebabkan peneliti tidak mengetahui tingkat kejenuhan yang dialami oleh responden, yang dapat mempengaruhi pengisian kuesioner penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima yaitu ada pengaruh *shyness* terhadap kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi yang berasal dari luar Kota Makassar. Adapun *shyness* memberikan kontribusi pengaruh terhadap kecemasan komunikasi interpersonal mahasiswa sebesar 57,7%.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti mengajukan saran-saran, sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai implementasi pengetahuan terkait *shyness* dan kecemasan komunikasi interpersonal. Peneliti menyadari kelemahan dan kekurangan dalam penelitian ini, sehingga masih membutuhkan penyempurnaan. Selain itu, diharapkan untuk memperhatikan serta mengungkapkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecemasan komunikasi interpersonal selain *shyness*. Hal tersebut dapat diperhatikan pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecemasan komunikasi interpersonal, seperti penyesuaian diri, keterampilan dalam berkomunikasi, dan lain sebagainya. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan memperhatikan keseimbangan data yang diperoleh, sehingga perbedaan atau persamaan data tersebut dapat dibandingkan.

2. Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan menjadikan penelitian ini sebagai media evaluasi mengenai kecemasan komunikasi interpersonal dan *shyness*, baik itu kepada diri sendiri maupun orang lain yang berada di lingkungan sekitar. Bertambahnya wawasan melalui penelitian ini, diharapkan pembaca mampu melakukan gerakan kecil berupa memberikan dorongan motivasi kepada diri sendiri dan orang terdekat, untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi sehingga mampu beradaptasi di lingkungan baru, serta mengurangi perasaan cemas dan takut saat berkomunikasi di depan umum ketika merasakan kecemasan komunikasi interpersonal dan *shyness*.

REFERENSI

- Afandi, N. A., Adhani, D. N., & Hasiana, I. (2014). Perasaan malu (*shyness*) pada mahasiswa baru di program studi psikologi universitas Trunojoyo Madura. *Personifikasi*, 5(2), 43-63.
- Andani, M. (2023). Perempuan dan pendidikan: minat perempuan Aceh kuliah di perguruan tinggi. *Education*, 9(1), 10-21.
- Anggraini, Y., Syaf, A., & Murni, A. (2017). Hubungan antara berpikir positif dengan kecemasan komunikasi pada mahasiswa. *Psychopolytan (Jurnal Psikologi)*, 1(1), 31-38.
- Arnani, N. P. R. (2020). Kecemasan komunikasi interpersonal mahasiswa Thailand di iain Tulungagung. *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 27-34.
- Bas, G. (2010). An investigation of the relationship between shyness and loneliness levels of elementary students in a Turkish sample. *International online journal of educational sciences*, 2 (2), 419-440.
- Bukhori, B. (2016). Kecemasan berbicara di depan umum ditinjau dari kepercayaan diri dan keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1), 158-186.
- Burgoon, M & Ruffner, M. (1978). *Human communication a revision of approaching speech/communication*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Civitci, N. (2010). Social comparison and shyness in adolescents. *Egitim Arastirmalari-Eurasian Journal of Educational Research*, 38, 90-107.
- Coplan, R. J., Prakash, K., O'Neil, K., & Armer, M. (2004). Do you "want" to play? Distinguishing between conflicted shyness and social disinterest in early childhood. *Developmental Psychology*, 40, 244-258.
- Crozier, W. R. (2001). *Understanding shyness; psychological perspectives*. Portland: Ringgold Inc.
- Fathunnisa, A. (2012). Pengaruh penyesuaian diri terhadap kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja di panti asuhan muslimin. *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 135-142.
- Fitriyana, N., Karmiyati, D., Yuniardi, M. S., & Widianoro, D. (2020). Hubungan antara self efficacy dengan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa baru. *Personifikasi*, 11(1), 109-124.
- Hammick, J. K., & Lee, M. J. (2013). Do shy people feel less communication apprehension online? The effects of virtual reality on the relationship between personality characteristics and communication outcomes. *Computer in Human Behavior*, 33, 302-310.
- Henderson, L., & Zimbardo, P. (1996). *Shyness. Encyclopedia of mental health*. Melalui "Encyclopedia of Mental Health: Shyness" (diakses pada 21 Oktober 2022 pukul 14.15 WITA).
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Husen, M., Widyastuti, W., & Anwar, H. (2017). Pelatihan komunikasi efektif untuk mengurangi shyness pada mahasiswa baru pendatang di Makassar. *Jurnal Psikologi Talenta*, 2(2), 15.
- Lemeshow, S., Hosmer, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1990). *Adequacy of sample size in health studies*. New York: John Wiley & Sons.
- Mangiwa, J. K. (2021). Perbedaan grit pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan faktor demografi. *Skripsi*. Makassar: Universitas Bosowa Makassar.

- Masduki, M., Zakaria, N., & Ismail, N. N. (2017). The significant effects of communication activities in the curricular towards reducing shyness amongst elementary school children. *Journal of Physics: Conference Series*, 1049(1),
- Maswan, S. (2001). *Malu (Shyness)*. Bukit Mertajam Pulau Pinang: The Shyness Clinic.
- Mayasari, D. (2015). Pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik self management untuk mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal siswa smp negeri Pontianak. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1), 15-22
- Mounts, N. S., Valentiner, D. P., Anderson, K. L., & Boswell, M. K. (2006). Shyness, sociability, and parental support for the college transition: Relation to adolescents' adjustment. *Journal of Youth and Adolescence*, 35(1), 71- 80.
- Mulyadi, E., & Hidayat, S. (2014). Hubungan mekanisme koping individu dengan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa ners. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 4(2), 54-59.
- Muslimin, K. (2013). Faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan berkomunikasi di depan umum (Kasus mahasiswa Fakultas Dakwah INISNU Jepara). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 145-155.
- Nurdiana, E. E. P., Gucci, Y. C., Rachmat, A. P., & Safitri, D. (2020). Akomodasi komunikasi mahasiswa pendatang. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(2), 266-281.
- Nurhaeni. (2016). Dampak gangguan kecemasan berkomunikasi terhadap prestasi akademik mahasiswa jurusan dakwah dan komunikasi Stain Parepare. *Skripsi*. Parepare: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).
- Pariswara, E., Suryatiningsih, & Husein, I. G. (2021). Aplikasi pencarian dan pengelolaan kos di daerah Universitas Telkom (modul: pencari kos). *E-Proceeding of Applied Science*, 7(6), 2597-2602.
- Primasari, W. (2015). Pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian diri dalam berkomunikasi studi kasus mahasiswa perantau UNISMA Bekasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 26-38.
- Rahayu, M. N. M., & Arianti, R. (2020). Penyesuaian mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi: studi pada mahasiswa fakultas psikologi uksw. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 1(4), 73-84.
- Ridfah, A. (2006). Shyness pada mahasiswa di kota Makassar. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Ridfah, A., Daud, M., & Murdiana, S. (2007). Shyness pada mahasiswa di kota Makassar. *Jurnal Ilmu Psikologi*, 5(1), 25-41.
- Salazar, L. R. (2016). The relationship between compassion, interpersonal communication apprehension, narcissism, and verbal aggressiveness. *The Journal of Happiness & Well-Being*, 4(1), 1-14.
- Schement, J. R. (2002). *Encyclopedia of communication and information*. New York: Macmilan Reference Usa.
- Siska, Sudardjo & Purnamaningsih, E. H. (2003). Kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, (2), 67-71.
- Soomro, M. A., Siming, I. A., Shah, S. H. R., Rajper, M. A., Naz, S., & Channa, M. A. (2019). An investigation of anxiety factors during english oral presentation skills of engineering undergraduates in Pakistan. *International Journal of English Linguistics*, 9(3), 203-210.
- Suhanti, I. Y., Puspitasari, D. N., & Noorrizki, R. D. (2018). Keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa UM. In *Seminar Nasional Psikologi Klinis*, 37(39), 79-90.
- Suranto, & Rusdianti, F. (2018). Pengalaman berorganisasi dalam membentuk soft skill mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 28(1), 58-65.
- Zakaria, N., Masduki, M., & Ismail, N. N. (2017). Eliminating shyness through co-curricular activities towards enhancing the career development of utah engineering students. *Journal of Physics: Conference Series*.